

Nilai Historis Dalam Cerita Rakyat *Nagajata*: Sebuah Kajian Strukturalisme

Hawiah Djumadin¹ Rosa Dalima Bunga²

Universitas Flores, Ende, Indonesia

Pos-el: hawiahdjumadin99@gmail.com,

Abstrak : Judul artikel Nilai Historis dalam Cerita Rakyat Nagajata Di Desa Raburia, Kec. Ende, Kab. Ende. Tujuan penelitian ini, *Pertama*, Untuk mengetahui unsur-unsur yang ada dalam cerita *nagajata* di desa Raburia, Kec. Ende, Kab. Ende. *Kedua*, Untuk mengetahui nilai historis yang terkandung dalam cerita *nagajata* di desa Raburia, Kec. Ende, Kab. Ende. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa data lisan tentang cerita rakyat *Nagajata*. Sumber data dalam penelitian ini adalah tua adat atau mosalaki. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, rekam, dan catat. Teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teori yang digunakan adalah teori strukturalisme. Hasil penelitian menunjukkan adanya unsur intrinsik dan ekstrinsik serta nilai historis dalam cerita rakyat *Nagajata*.

Kata Kunci : Nilai Historis, Cerita Rakyat, *Nagajata*

Pendahuluan

Secara etimologis, sastra berasal dari bahasa Sansekerta, sastra. Kata 'sastra' terbentuk dari kata *sas-* dan *-tra*. Akar kata *sas-* (dalam kata kerja turunan) menunjukkan arti mengarahkan, mengajarkan, memberi petunjuk atau intruksi, sedangkan akar kata *-tra* menunjukkan arti alat atau sarana. Dengan demikian, sastra merupakan alat atau sarana untuk mengarahkan, mengajarkan, atau buku petunjuk (Sehandi, 2018:2). Karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia yang menggambarkan kehidupan nyata maupun fiksi. Karya sastra digunakan sebagai alat pengungkapan pemikiran dan perasaan mereka melalui karangan yang memiliki seni dan keindahan, sehingga menjadi petunjuk atau pembelajaran bagi kita yang membaca hasil karya sastra tersebut.

Perkembangan dan tumbuhnya sastra didasari oleh manusia sendiri serta zaman yang mendorong pemikiran manusia untuk mengembangkan sastra. Hal ini dapat dilihat dari karya sastra lama dan karya sastra modern. Sastra lama ialah karya sastra yang berkembang dari mulut ke mulut tanpa tau penulisnya. Selain itu, sastra lama memiliki ciri-ciri sebagai berikut: komunal, pralogis, kurang dinamis, simbolis, didaktis, imitatif dan istana sentris. Jenis-jenis sastra lama ada 3,

yakni puisi lama, bidal dan prosa.

Prosa lama ialah karya sastra daerah yang belum mendapat pengaruh dari sastra barat. Cara menyebarkan prosa lama dilakukan secara lisan. Jenis-jenis prosa lama terdiri dari hikayat, cerita sejarah, kisah, dongeng, dan cerita berbingkai. Cerita sejarah (tambo) merupakan salah satu bentuk prosa lama yang isi ceritanya diambil dari suatu peristiwa sejarah. Cerita yang diungkapkan dalam sejarah bisa dibuktikan dengan fakta. Namun, terdapat juga unsur-unsur fiksinya. Salah satu cerita sejarah yang ada di kabupaten Ende, kecamatan Ende, desa Raburia adalah cerita *nagajata*. Cerita ini ialah cerita sejarah yang saling berkaitan antara daerah di desa Raburia. Dari Raburia turun ke Zianaga kemudian ke Nagajata. Jika dilihat dari etimologi kata, *nagajata* berasal dari dua kata yakni, '*naga*' dan '*jata*'. '*Naga*' memiliki makna 'hewan naga', sedangkan '*jata*' berarti 'elang'.

Hakikat dan makna nilai merupakan norma, etika, peraturan, undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang dalam menjalani kehidupan. Nilai memiliki ciri yang abstrak, ia berada di balik fakta, memunculkan tindakan-tindakan dan terdapat pada moral seseorang. Ada berbagai macam nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah cerita. Misalnya: nilai estetika, nilai kebudayaan, nilai moral, nilai sosial, nilai keagamaan, nilai pendidikan, nilai etika, nilai politis, nilai budaya, nilai kemanusiaan dan yang terakhir nilai historis. Nilai historis/ sejarah merupakan nilai yang terkandung dalam cerita sejarah tentang suatu peristiwa yang terjadi pada zaman dulu dan masih memiliki kesan tersendiri pada zaman sekarang.

Hakikat dan makna nilai merupakan norma, etika, peraturan, undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang dalam menjalani kehidupan. Nilai memiliki ciri yang abstrak, ia berada di balik fakta, memunculkan tindakan-tindakan dan terdapat pada moral seseorang. Ada berbagai macam nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah cerita. Misalnya: nilai estetika, nilai kebudayaan, nilai moral, nilai sosial, nilai keagamaan, nilai pendidikan, nilai etika, nilai politis, nilai budaya, nilai kemanusiaan dan yang terakhir nilai historis. Nilai historis/ sejarah merupakan nilai yang terkandung dalam cerita sejarah tentang suatu peristiwa yang terjadi pada zaman dulu dan masih memiliki kesan tersendiri pada zaman sekarang.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian terkait nilai historis dari cerita *nagajata*. Maka judul pada makalah ini adalah “Nilai Historis Dari Cerita *Nagajata* Di Desa Raburia, Kec. Ende, Kab. Ende”. Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang diangkat , yakni; 1. Apa saja unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam cerita *nagajata*, 2. Apa saja nilai historis dari cerita *nagajata* di desa Raburia, Kec. Ende, Kab. Ende? Adapun tujuan makalah ini, yakni; 1. Untuk mengetahui unsur-unsur yang ada dalam cerita *nagajata* di desa Raburia, Kec. Ende, Kab. Ende. 2. Untuk mengetahui nilai historis yang terkandung dalam cerita *nagajata* di desa Raburia, Kec. Ende, Kab. Ende. Adapun manfaat makalah ini adalah Menambah wawasan dan pengetahuan terkait cerita sejarah di daerah Endekhususnya di Raburia, Menambah wawasan dan pengetahuan terkait nilai-nilai historis.

Metode

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di atas maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun ciri-ciri pendekatan kualitatif yaitu: (1) dilakukan pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci (2) penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau simbol sehingga tidak menekankan pada angka (3) penelitian kualitatif lebih menekan pada proses dari pada produk (4) penelitian kualitatif lebih menekan makna (Sugiyono, 2010: 21-22). Data dalam penelitian ini data lisan Cerita rakyat *Nagajata*. Sumber data diperoleh dari Tua adat atau Mosalaki setempat dengan rentang usia 50-60 tahun. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni; 1) teknik wawancara,

peneliti melakukan wawancara dengan informan baik itu tua adat (Mosalaki) maupun masyarakat setempat tentang cerita rakyat *Nagajata*. 2) teknik rekam, teknik ini digunakan peneliti untuk merekam hasil wawancara peneliti dengan informan. 3) teknik catat, digunakan peneliti untuk mencatat semua data yang merupakan hasil wawancara. Untuk teknik analisis data penelitian ini, dilakukan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992:16-17) yang dikenal dengan model alir menyatakan bahwa analisis data kualitatif terdiri dari tiga langkah, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan simpulan akhir. Teori yang digunakan adalah teori Strukturalisme. Secara etimologis, kata struktur berasal dari bahasa Latin *structura*, yang berarti bentuk atau bangunan (Sehandi, 2018:97). Teori ini merupakan teori yang menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan objektif ialah pendekatan yang berfokus pada karya sastra baik dari luar maupun dalam karya sastra. Menurut Teeuw (1988: 131), dalam ilmu sastra, strukturalisme berkembang melalui tradisi formalisme. Maksudnya, hasil-hasil yang dicapai melalui tradisi formalis sebagian besar dilanjutkan dalam strukturalis. Di satu pihak, para pelopor formalis sebagian besar terlibat dalam mendirikan strukturalis.

Menurut Plato, sastra adalah hasil peniruan atau gambaran dari kenyataan (*mimesis*). Dalam karya sastra harus merupakan peneladanan alam semesta dan sekaligus merupakan model kenyataan. Menurut Horatius (65-8 SM), karya sastra berfungsi sekaligus bertujuan sebagai *utile et dulce*, bermanfaat dan menyenangkan. Selain itu, Fungsi karya sastra : 1) sebagai ekspresi keindahan, 2) sebagai sarana hiburan, 3) sebagai sarana pendidikan, 4) sebagai sarana penanaman nilai, 5) sebagai sarana melestarikan budaya Indonesia (Sehandi, 2018:14-18).

Pembahasan

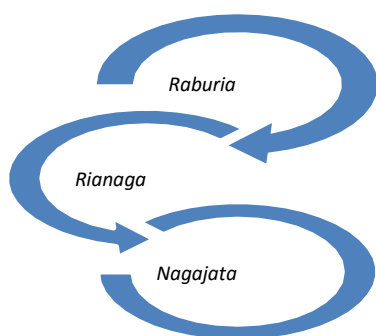
Cerita Nagajata

Cerita *nagajata* berawal dari satu tanah yakni tanah *Rabu* (*Raburia*). Orang-orang pertama yang menempati *Raburia* atau dulu dikenal dengan nama *Mbuturabu*, yakni Nina, Baka dan Zaka. Dari ketiga orang itu lahirlah keturunan yang mendiami *Raburia*.

Suatu ketika perang perebutan wilayah terjadi di daerah *Raburia*. Perebutan tanah suku *Raburia* dengan musuh-musuhnya. Untuk mempertahankan wilayahnya, suku *Raburia* memanggil *ari kae* yang tinggal agak jauh dari *Raburia*

untuk membantu melawan musuh. Mereka memanggil *ari kae* pada waktu tengah malam. Ketika itu masih menggunakan rumah panggung sehingga mereka berjalan dari kolong satu rumah ke rumah lainnya sambil berteriak meminta bantuan. *Ari kae* keluar dan membantu suku Raburia. Dalam perang itu suku Raburia meminta bantuan *nagajata* (naga dan elang). *Nagajata* dipanggil oleh orang-orang khusus yang bisa berbicara dengan mereka.

Akhirnya, dalam peperangan itu suku *Raburia* memenangkannya. Sebagai ucapan terima kasih atas bantuan *ari kae*, mereka diberikan tanah *urure'aekotezo*, dan *wea*. Tanah *urure'aekotezo* memiliki makna bahwa bagian hulu daerah akan dibatasi dengan *re'a* (pandan berduri) sebagai lambang dari keberanian. Sedangkan, bagian hilir ada *ekotezo*, yang memiliki makna *inti dari pemberian yang tulus*. Setelah memberi tanah itu, suku Raburia bersumpah “*Pati iwa ka zai, ti'i iwa ka wiki*”. Naga dan elang yang ikut berperan menghilang. Mereka dipercaya oleh masyarakat setempat bersemayam di bawah tiang bendera SD Inpres Raburia. Karena pada jam-jam tertentu ada anak-anak yang melewati tempat itu langsung terjatuh pingsan. Selain itu, untuk mengabadikan jasa naga dan elang, salah satu wilayah di Raburia diberi nama *nagajata*.



Tanah *urure'aekotezo*

1.1 Unsur Intrinsik dan Unsur Ekstrinsik

1.1.1 Unsur Intrinsik

Menurut Nugiyantoro, unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, unsur secara faktual akan dijumpai jika seseorang membaca karya sastra. Unsur yang dimaksud yaitu peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lainlain” (Nurgiyantoro, 2013: 30). Unsur intrinsik dalam cerita sajarah meliputi:

tema, penokohan, alur, latar, sudut pandang, penggunaan bahasa/gaya bahasa dan amanat. Berikut adalah penjelasan singkat tentang unsur-unsur tersebut.

Tema

Menurut Nurgiyantoro, pada hakikatnya tema merupakan makna yang dikandung cerita atau makna cerita. Makna cerita dalam sebuah karya fiksi, bisa saja lebih dari satu. Dalam karya sastra tema dibagi menjadi dua yaitu tema mayor (utama) dan minor (tambahan).

a. Tema mayor/utama

makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu. Tema utama dalam cerita *nagajata* ini adalah “peperangan perebutan tanah antara suku Raburia dan musuhnys”. Hal ini ditunjukkan oleh kutipan berikut:

“Suatu ketika perang perebutan wilayah terjadi di daerah Raburia. Perebutan tanah suku Raburiadengan musuh-musuhnya.”

b. Tema minor/tambahan

Tema yang terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita dapat diidentifikasi sebagai tema tambahan. Adapun tema tambahan dalam cerita ini adalah kekeluargaan dan tolong-menolong. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut:

“Karena kekurangan pasukan, suku Raburiamemanggil ari kae yang tinggal agak jauh dariRaburia untuk membantu melawan musuh.”

“ Ari kae keluar dan membantu suku Raburia”

Penokohan

Dalam Buku Nurgiyantoro, Jonas menyatakan bahwa penokohan merupakan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (1998 : 165). Aminudin(2002: 79) berpandangan bahwa tokoh ialah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Dari dua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku dalam cerita dan penokohan ialah karakter atau ciri dari tokoh tersebut. Dalam cerita *nagajata* ada 5 tokoh, yakni Nina, Baka dan Zaka, suku Raburia dan *ari-kae* dan *nagajata*. Cerita tersebut dilihat dari segipenokohan untuk tokoh Nina, Baka, dan Zaka tidak ditunjukkan, karakter ini hanya muncul di awal sebagai orang

pertama yang menempati Raburia, seperti dalam kutipan berikut: "Orang-orang pertama yang menempati *Raburia* atau dulu dikenal dengan nama *Mbuturabu*, yakni Nina, Baka dan Zaka. Dari ketiga orang itu lahirlah keturunan yang mendiami Raburia." Karakter suku Raburia yang teguh pendirian mempertahankan tanahnya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

"Untuk mempertahankan wilayahnya, suku Raburia memanggil *ari kae* yang tinggal agak jauh dari Raburia untuk membantu melawan musuh."

Selain itu, suku Raburia juga sikap menghargai bantuan *ari kae*. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut:

"Sebagai ucapan terima kasih atas bantuan *ari kae*, mereka diberikan tanah *urure'aekotezo*, dan *wea*."

Penokohan pada tokoh *ari kae* adalah suka menolong dan jiwa kekeluargaan. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut:

"*Ari kae* keluar dan membantu suku Raburia. "

Karakter tokoh *nagajata* yakni mau menolong. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

"Dalam perang itu suku Raburia meminta bantuan *nagajata* (naga dan elang). *Nagajata* dipanggil oleh orang-orang khusus yang bisa berbicara dengan mereka. "

Alur

Menurut KBBI, alur cerita ialah plot yang artinya jalan atau alur cerita yang terdapat di dalam novel, sandiwara, dan sebagainya. Aminudin (2002) menyatakan bahwa alur cerita atau plot merupakan rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu peristiwa yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Sedangkan, alur cerita adalah rentetan peristiwa yang menekankan pada hubungan akibat. Dengan demikian, alur cerita adalah rangkaian peristiwa yang ada dalam sebuah cerita yang melibatkan tokoh-tokoh di dalamnya. Menurut Nurgiantoro (2007:153-156), berdasarkan urutan waktu, ada 3 jenis alur yakni alur maju, alur mundur dan alur campuran. Alur maju merupakan alur yang menampilkan urutan waktu yang maju dan lurus. Alur mundur ialah alur yang menampilkan urutan waktu yang diawali oleh peristiwa tengah atau akhir. Sedangkan, alur campuran adalah alur yang berjalan seacara

kronologis tetapi ada beberapa peristiwa sorot balik. Dalam cerita *nagajata* memiliki alur maju, hal ini ditunjukkan dari peristiwa orang pertama yang menempati wilayah Raburia selanjutnya peperangan perebutan wilayah dan diakhir dengan pemberian hadiah ucapan terima kasih kepada *ari kae* karena bisa mempertahankan tanah Raburia. Hal ini ditunjukkan oleh kutipan-kutipan berikut:

"Cerita *nagajata* berawal dari satu tanah yakni tanah *Rabu(Raburia)*.

Suatu ketika perang perebutan wilayah terjadi di daerah *Raburia*. Perebutan tanah suku Raburia dengan musuh- musuhnya.

Akhirnya, dalam peperangan itu suku *Raburia* memenangkannya. Sebagai ucapan terima kasih atas bantuan *ari kae*, mereka diberikan tanah *urure'aekotezo*, dan *wea*. "

Latar

Abrams (1981:175) berpendapat bahwa latar adalah landasan tumpu, penyarana pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan terjadinya peristiwa-peristiwa dalam carita. Latar dibagi menjadi 3, yakni latar tempat, latar waktu dan latar suasana. Dalam cerita *nagajata* memiliki latar-latar sebagai berikut:

a. Latar Tempat

Latar tempat adalah tempat terjadinya peristiwa. Dalam cerita *nagajata* memiliki latar tempat, yakni **tanah *Rabu***

(*Raburia*), rumah panggung, tanah *urure'aekotezo*, dari kolong satu rumah ke rumah lainnya dan di bawah tiang bendera SD Inpres Raburia.

b. Latar Waktu

Latar waktu ialah waktu terjadinya peristiwa dalam karya sastra. Pada cerita *nagajata* latar waktu yang ditampilkan adalah **waktu tengah malam dan pada jam-jam.**

c. Latar Suasana

Latar suasana merupakan suasana yang terjadi di dalam cerita tersebut. Dalam cerita *nagajata* tidak digambarkan secara terperinci terkait latar suasana, seperti dalam kutipan berikut:

"Suatu ketika perang perebutan wilayah terjadi di daerah *Raburia*. Perebutan tanah suku Raburia dengan musuh-musuhnya. Untuk mempertahankan wilayahnya, suku Raburia "

Sudut pandang

Menurut Gorys Keraf (2010:190), sudut pandang adalah tempat atau titik dari

mana seseorang melihat objek deskripsinya. Dalam karya sastra, sudut pandang dibagi atas dua pola, yaitu:

- a. Sudut pandang orang pertama
- b. Sudut pandang orang ketiga

Dalam cerita *nagajata*, sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang tiga. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

“Cerita *nagajata* berawal dari satu tanah yakni tanah *Rabu (Raburia)*. Orang-orang pertama yang menempati *Raburia* atau dulu dikenal dengan nama *Mbuturabu*, yakni Nina, Baka dan Zaka. Dari ketiga orang itu lahirlah keturunan yang mendiami *Raburia*.”

Dalam kutipan itu menggunakan kata ganti nama orang yang biasanya ditujukan pada sudut pandang orang ketiga.

Penggunaan bahasa/gaya bahasa

Secara umum, gaya bahasa adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian dan sebagainya. Gaya bahasa meliputi hirarki kebahasaan: pilihan kata secara individual, frasa, klausa dan kalimat, bahkan mencakup pulasebuah wacana secara keseluruhan (Keraf, 2010:112-113).

Menurut Gorys Keraf, gaya bahasa dapat dibagi berdasarkan aspek kebahasaan, pilihan kata, nada, struktur kalimat dan langsung tidaknya makna. Dari jenis-jenis gaya berbahasa di atas, pada cerita *nagajata* menggunakan gaya bahasa berdasarkan aspek kebahasaan yakni aspek nonbahasa. Pada gaya bahasa ini dibagi menjadi 7 *style* yakni, berdasarkan pengarang, masa medium, subjek, tempat, hadirin dan tujuan. Dalam cerita *nagajata* gaya bahasa aspek nonbahasa berdasarkan Subyek. Aspek ini merupakan subyek yang menjadi pokok pembicaraan dalam sebuah karangan dapat mempengaruhi pula gaya bahasa sebuah karangan. Berdasarkan hal ini kita mengenal gaya: filsafat, ilmiah (hukum, teknik, sastra, dsb), populer, didaktik, dan sebagainya. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut:

“....Suatu ketika perang perebutan wilayah terjadi di daerah *Raburia*. Perebutan tanah suku *Raburia* dengan musuh-musuhnya. Untuk mempertahankan wilayahnya, suku *Raburia* memanggil *ari kae* yang tinggal

agak jauh dari Raburia untuk membantu melawan musuh....”

merupakan pesan yang didasarkan atas pengetahuan pengarang yang ingin disampaikan kepada orang lain melalui perantara cerita yang dikatakan atau yang dikarangnya itu. Melalui cerita, sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan dan yang diamanatkan ((Nurgiyantoro, 2007:322). Dalam cerita *nagajata* amanat yang dapat kita ambil, sebagai berikut:

a. Saling tolong menolong

Hal ini ditunjukkan oleh *ari kae* yang membantu mempertahankan tanah Raburia, seperti pada kutipan ini:

Secara umum, gaya bahasa adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian dan sebagainya. Gaya bahasa meliputi hirarki kebahasaan: pilihan kata secara individual, frasa, klausa dan kalimat, bahkan mencakup pulasebuah wacana secara keseluruhan (Keraf, 2010:112-113).

Menurut Keraf, gaya bahasa dapat dibagi berdasarkan aspek kebahasaan, pilihan kata, nada, struktur kalimat dan langsung tidaknya makna. Dari jenis-jenis gaya berbahasa di atas, pada cerita *nagajata* menggunakan gaya bahasa berdasarkan aspek kebahasaan yakni aspek nonbahasa. Pada gaya bahasa ini dibagi menjadi 7 *style* yakni, berdasarkan pengarang, masa medium, subjek, tempat, hadirin dan tujuan. Dalam cerita *nagajata* gaya bahasa aspek nonbahasa berdasarkan Subyek. Aspek ini merupakan subyek yang menjadi pokok pembicaraan dalam sebuah karangan dapat mempengaruhi pula gaya bahasa sebuah karangan. Berdasarkan hal ini kita mengenal gaya: filsafat, ilmiah (hukum, teknik, sastra, dsh), populer, didaktik, dan sebagainya. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut:

“....Suatu ketika perang perebutan wilayah terjadi di daerah Raburia. Perebutan tanah suku Raburia dengan musuh-musuhnya. Untuk mempertahankan wilayahnya, suku Raburia memanggil ari kae yang tinggal agak jauh dari Raburia untuk membantu melawan musuh....”

Amanat

Amanat merupakan pesan yang didasarkan atas pengetahuan pengarang yang ingin disampaikan kepada orang lain melalui perantara cerita yang dikatakan atau

yang dikarangnya itu. Melalui cerita, sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan dan yang diamanatkan((Nurgiyantoro, 2007:322). Dalam cerita *nagajata* amanat yang dapat kita ambil, sebagai berikut:

b. Saling tolong menolong

Hal ini ditunjukkan oleh *ari kae* yang membantu mempertahankan tanah Raburia, seperti pada kutipan ini:

“Ari kae keluar dan membantu suku Raburia”

c. Kerja sama

Kerja sama yang ditunjukkan adalah kerja sama antara suku Raburia, ari kae dan nagajata untuk mempertahankan tanah Raburia. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut:

“ Ari kae keluar dan membantu suku Raburia. Dalam perang itu suku Raburia meminta bantuan nagajata (naga dan elang). Nagajata dipanggil oleh orang-orang khusus yang bisa berbicara dengan mereka. “

Yang sudah diberikan tidak boleh diambil lagi

Sebagai ucapan terima kasih suku Raburia kepada *ari ka* mereka memberikan tanah *urure’aekotezo* dan *wea*. Suku Raburia berjanji bahwa yang sudah diberikan tidak boleh diambil kembali. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut: “ **....Tanah *uru re’a ekotezo* memiliki makna bahwa bagian hulu daerah akan dibatasi dengan *re’a* (pandan berduri) sebagai lambang dari keberanian. Sedangkan, bagian hilir ada *ekotezo*, yang memiliki makna *inti dari pemberian yang tulus*. Setelah memberi tanah itu, suku Raburia bersumpah “ *Pati iwa ka zai, ti’i iwa kawiki*””**

Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik ialah unsur luar yang berada dalam sebuah cerita yang juga ikut membangun jalannya suatu cerita. Meskipun begitu, unsur ini tidak membangun karya sastra secara langsung. Menurut Nurgiyantoro (2007:24) menyatakan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur luar dalam karya sastra yang memiliki sifat tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme atau

bagian terpenting karya sastra. Sedangkan, menurut Aminuddin (2004:85), unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada di luar dari suatu karya atau cerita, tetapi dapat menentukan bentuk dan isi suatu karya itu sendiri. Dengan demikian, unsur ekstrinsik adalah unsur yang ada di luar karya sastra (cerita) yang secara tidak langsung juga mempengaruhi karya sastra tersebut.

Nilai Historis

Historis atau sejarah merupakan kejadian atau peristiwa-peristiwa yang terjadi dimasa lalu. Menurut Sugihastuti (2007:161), menjelaskan bahwa “Sejarah dalam arti sempit mempelajari manusia masa lampau, sepanjang hal itu dapat diteliti dari keterangan- keterangan tertulis yang berasal dari zamannya dan kemudian sampai kepada kita. Dalam arti luas sejarah berusaha mengungkapkan manusia masa lalu dalam menjalani riwayatnya sejak dari mula, tidak peduli apakah keterangan yang ditinggalkannya berupa keterangan tertulis atau bukan”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sejarah merupakan suatu kejadian atau peristiwa yang terjadi pada masa lampau yang melibatkan segala makhluk hidup.

Nilai sejarah ialah pendekatan karya sastra yang melihat gejala sejarah. Karya sastra dipahami selalu berkaitan dengan masa lalu karena karya sastra terlahir sebagai buah karya seorang pengarang, maka keterkaitan masa lalu itu juga berlaku untuk pengarang, sejarah sastra memiliki dampak yang berpengaruh bagi para pengarang, karya sastra dan periode- periode tertentu.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai sejarah adalah segala hal yang berkaitan dengan sejarah. Berikut ini merupakan nilai sejarah yang ada dalam cerita *nagajata*.

1. **“Cerita *nagajata* berawal dari satu tanah yakni tanah *Rabu (Raburia)*. Orang-orang pertama yang menempati *Raburia* atau dulu dikenal dengan nama *Mbuturabu*, yakni Nina, Baka dan Zaka. Dari ketiga orang itu lahirlah keturunan yang mendiami *Raburia*. “**

Dari kutipan itu menjelaskan bahwa nenek moyang suku *Raburia* adalah Nina, Baka dan Zaka. Mereka adalah orang-orang pertama yang menapakinya di *Raburia*.

2. **“Suatu ketika perang perebutan wilayah terjadi di daerah *Raburia*. Perebutan tanah suku *Raburia* dengan musuh-musuhnya.”**

Dari kutipan itu, kita bisa mengetahui bahwa di Raburia pernah terjadi perang perebutan wilayah antara suku Raburia dan musuhnya.

3. **“Untuk mempertahankan wilayahnya, suku Raburia memanggil *ari kae* yang tinggal agak jauh dari Raburia untuk membantu melawan musuh. Mereka memanggil *ari kae* pada waktu tengah malam. Ketika itu masih menggunakan rumah panggung sehingga mereka berjalan dari kolong satu rumah ke rumah lainnya sambil berteriak meminta bantuan. *Ari kae* keluar dan membantu suku Raburia”**

Dari kutipan tersebut menyatakan dalam mempertahankan wilayahnya suku Raburia meminta bantuan *ari kae*.

4. **“Dalam perang itu suku Raburia meminta bantuan *nagajata* (naga dan elang). *Nagajata* dipanggil oleh orang-orang khusus yang bisa berbicara dengan mereka.”**

Kutipan itu menyatakan bahwa dalam perang perebutan wilayah itu, suku Raburia dibantu hewan naga dan elang.

5. **“Sebagai ucapan terima kasih atas bantuan *ari kae*, mereka diberikan tanah**

***urure'aekotezo, dan wea*”** Kutipan itu menyatakan bahwa *ari kae* yang membantu saat perang diberikan hadiah berupa tanah dan emas

6. **“untuk mengabadikan jasa naga dan elang, salah satu wilayah di Raburia diberi nama *nagajata*. ”**

Kutipan tersebut menyatakan bahwa nama salah satu wilayah yang ada di Raburia adalah *nagajata*. Hal ini bertujuan untuk mengabadikan kedua hewan tersebut yang membantu saat perang.

Penutup

Cerita *nagajata* di desa Raburia, Kec. Ende, Kab. Ende merupakan cerita sejarah yang berkembang dari mulut ke mulut secara turun-temurun. Dalam cerita ini terdapat dua unsur yang membangunnya. Kedua unsur tersebut adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik pada cerita *nagajata* adalah tema, penokohan, alur, sudut pandang, penggunaan bahasa/gaya bahasa, latar dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik dalam cerita *nagajata* adalah nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut. Nilai historis atau nilai sejarah merupakan segala hal yang berkaitan dengan sejarah. Dari cerita *nagajata*, kita dapat mengetahui bahwa ada yang mendasari nama

daerah di Raburia, yakni *nagajata*. Secara etimologis, kata "*nagajata*" berasal dari dua kata yakni 'naga' dan 'jata'. 'Naga' berarti hewan naga, sedangkan 'jata' yang berarti elang. Adapun saran yang penulis berikan adalah terus mencari tau tentang cerita-cerita yang ada di daerah masing-masing agar cerita itu bisa tetap dinikmati generasi yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Abrams. 1981. *Teori Pengantar Fiksi*. Yogyakarta: Hanindita Gerha Wida.
- Ahmad. 2021. Pengertian Unsur Ekstrinsik dalam Novel dan Cerpen + Contohnya. <https://www.gramedia.com/literasi/unsur-ekstrinsik-novel-dan-cerpen/>. Diakses tanggal 22 November 2021
- Dosensosiologi.com. 2020. Prosa Lama dan Prosa Baru. <https://dosensosiologi.com/prosa-lama-dan-baru/>. Diakses tanggal 16 November 2021.
- Febriana, Tian Eka. 2018. Analisis Unsur Intristik (Tokoh, Alur, Latar) Menggunakan Pendekatan Saintifik Pada Novel 9 Summers 10 Autumns Karya Iwan Setyawan Untuk Siswa SMP Budi Mulia Minggir Kelas VII Semester II. Skripsi. Yogyakarta: PBSI, FKIP, USD.
- Keraf, Gorys. 2010. Diksi dan Gaya Bahasa. Cetakan ke-20. Jakarta: Penerbit GramediaPustaka Utama.
- _____. 2010. Argumentasi dan Narasi. Cetakan ke-18. Jakarta: Penerbit GramediaPustaka Utama.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada UniversityPress.
- Ramapratama. 2017. Tokoh dan Penokohan. <http://blog.isi-dps.ac.id/ramapratama/tokoh-dan-penokohan>. Diakses tanggal 21 November 2021.
- Salmaa. 2021. Pengertian Alur Cerita, Jenis-Jenis dan Contoh Lengkap. https://penerbitdeepublish.com/pengertian-alur-cerita/#1_Kamus_Besar_Bahasa_Indonesia_KBBI. Diakses tanggal 22 November 2021.
- Sehandi, Yohanes. 2018. Mengenal 25 Teori Sastra. Cetakan ke-2. Yogyakarta; PenerbitOmbak.
- Setiawan, Samhis. 2021. <https://www.gurupendidikan.co.id/penokohan-dalam-novel/>. Diakses tanggal 20 November 2021.
- Teeuw, A. 1988. Sastra dan Ilmu Sastra, Teori pengantar Sastra. Pustaka Jaya : Jakarta.